



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Menurut www.idx.co.id, pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Dana yang diperoleh melalui pasar modal antara lain dapat digunakan perusahaan untuk pengembangan usaha dan penambahan modal kerja demi keberlangsungan usaha. Bagi investor, pasar modal menjadi sarana dalam berinvestasi dengan menyalurkan dana yang mereka miliki untuk memperoleh pengembalian yang optimal.

Perekonomian suatu negara dapat diamati melalui aktivitas pasar modal. Semakin berkembang pasar modal akan mencerminkan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dalam upaya mendorong pasar modal Indonesia agar dapat berkembang dan bersaing di pasar global serta menarik investor asing, penerapan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia perlu disesuaikan standar akuntansi keuangan internasional (*International Financial Reporting Standard*). *International Financial Reporting Standard (IFRS)* bertujuan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi, mudah dimengerti,

transparan, dan dapat diperbandingkan untuk membantu pihak yang berpartisipasi dalam pasar modal dunia dan pengguna lain. Oleh karena itu, penerapan *IFRS* di Indonesia dilakukan dengan tujuan untuk menyeragamkan laporan keuangan agar menjadi lebih universal dan komparatif sehingga dapat dipahami oleh investor dalam negeri maupun asing. Dengan mengadopsi *IFRS*, Indonesia akan mendapatkan manfaat dari meningkatnya kredibilitas pasar modal Indonesia di mata investor global, meluasnya pasar investasi lintas batas negara, dan meningkatkan efisiensi alokasi modal.

Di pasar modal, keputusan investor dalam berinvestasi didasarkan pada informasi yang disajikan oleh pasar untuk mengetahui keadaan serta prospek perusahaan yang menjual sekuritas. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan media yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan juga sebagai salah satu informasi publik yang dapat digunakan dalam menganalisa dan menilai harga sekuritas. Informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan haruslah informasi yang mengandung relevansi (Susanto, 2012). Relevansi dalam informasi keuangan dapat ditunjukkan dari adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari pergerakan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan tersebut.

Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi reaksi investor dalam berinvestasi adalah informasi laba. Reaksi tersebut disebabkan oleh keyakinan investor akan perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup baik menunjukkan prospek perusahaan yang baik dan diharapkan akan

memberikan *return* yang optimal, sedangkan perusahaan yang tidak menghasilkan laba dinilai tidak memiliki kinerja yang baik sehingga akan mengganggu keberlangsungan usaha dan tidak dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Menurut *Statement of Financial Accounting No. 1*, informasi laba berperan dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi laba yang representatif dalam jangka panjang, serta menaksir risiko dalam investasi atau pemberian kredit (Delvira dan Nelvirita, 2013).

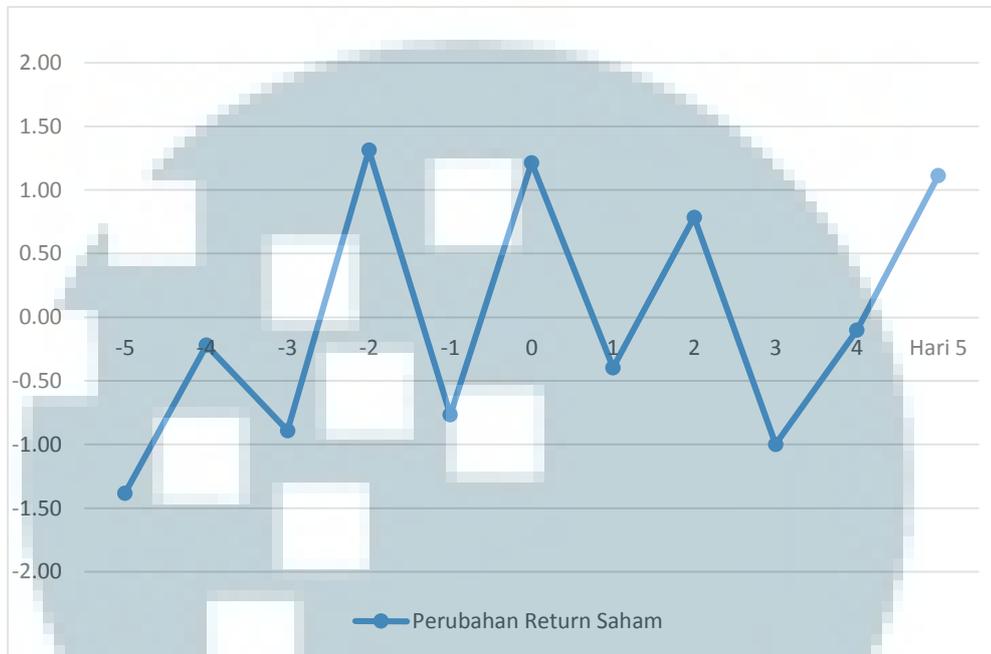
Selain digunakan oleh investor, informasi laba juga digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal lainnya. Pihak internal seperti manajemen perusahaan menggunakan informasi laba untuk mengukur kinerjanya dalam memanfaatkan modal dan biaya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Informasi laba juga digunakan sebagai keputusan pencadangan dana dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Penggunaan laba untuk dana cadangan dan dividen perusahaan diatur dalam Pasal 70 dan 71 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Laba juga digunakan sebagai dasar perhitungan bonus atau tantiem yang merupakan bagian keuntungan kepada Direksi dan Komisaris sebagaimana disebutkan dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak (SE-16/PJ.44/1992). Bagi kreditur, informasi laba digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan pemberian kredit. Perusahaan yang memiliki laba lebih tinggi dinilai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar kewajibannya. Informasi laba juga digunakan dalam perhitungan pengenaan pajak penghasilan oleh Negara. Menurut Waluyo (2011), pajak memiliki dua fungsi, yaitu pertama fungsi penerimaan pajak sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi

pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Kedua, pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan dibidang sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penggunaan informasi laba sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan.

Penggunaan laba untuk menilai perusahaan oleh investor dapat diperhatikan dari hubungan antara laba dan *return*. Apabila terdapat hubungan antara laba dan *return*, maka laba memiliki kandungan informasi yang relevan sehingga mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi yang tercermin dari pergerakan harga sahamnya. Hubungan antara *return* dan laba diteliti pertama kali oleh Ball dan Brown (1968) dalam Maharani (2014) yang mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis bahwa apabila perusahaan mengalami perubahan *unexpected earnings* positif dimana laba aktual lebih tinggi dari laba yang diharapkan, maka hal tersebut merupakan *good news* bagi investor karena keuntungan yang akan diperoleh investor akan lebih tinggi dari yang diharapkan sehingga akan menyebabkan *abnormal rate of return* yang rata-rata positif. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami perubahan *unexpected earnings* negatif dimana laba aktual lebih rendah dari laba yang diharapkan, maka hal tersebut merupakan *bad news* bagi investor karena keuntungan yang diperoleh investor akan lebih rendah dari yang diharapkan sehingga akan menyebabkan *abnormal rate of return* yang rata-rata negatif.

Berikut merupakan data empiris perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode Februari 2015 yang mengalami peningkatan laba.

Gambar 1.1
Perubahan Harga Saham Disekitar Pengumuman
Laba yang Meningkatkan



Sumber: Data *historical prices* finance.yahoo.com yang telah diolah

Dari 9 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode Februari 2015, terdapat 7 perusahaan yang mengalami peningkatan laba. Berdasarkan Gambar 1.1 dapat terlihat bahwa pada saat pengumuman laba yang meningkat maka harga saham juga bergerak naik di tanggal pengumuman laba. Hal ini disebabkan oleh adanya *good news* yang berkaitan dengan adanya peningkatan laba atau laba yang diperoleh perusahaan lebih besar dari yang diharapkan dimana dapat memicu reaksi positif, yaitu investor akan bereaksi untuk membeli saham, sehingga terjadi peningkatan permintaan dan harga saham yang akan terakumulasi pada *Cumulative Abnormal Return (CAR)* positif.

Berikut merupakan data empiris perubahan harga saham di sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode Februari 2015 yang mengalami penurunan laba.

Gambar 1.2
Perubahan Harga Saham Disekitar Pengumuman
Laba yang Menurun



Sumber: Data *historical prices* finance.yahoo.com yang telah diolah

Dari 9 perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode Februari 2015, terdapat 2 perusahaan yang mengalami penurunan laba. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada saat pengumuman laba yang menurun maka harga saham juga bergerak turun di tanggal pengumuman laba. Hal ini disebabkan oleh adanya *bad news* yang berkaitan dengan adanya penurunan laba atau laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari yang diharapkan sehingga akan memicu reaksi negatif, yaitu investor akan bereaksi dengan mengambil keputusan untuk menjual saham, sehingga terjadi penurunan permintaan dan penurunan harga saham yang akan terakumulasi pada *Cumulative Abnormal Return (CAR)* yang negatif.

Adanya *abnormal return* tersebut menunjukkan investor memberikan respon terhadap pengumuman laba yang menandakan bahwa laba mengandung informasi yang relevan dalam keputusan investasi. Besarnya respon pasar terhadap informasi laba dapat ditunjukkan melalui tingginya *Earnings Response Coefficient (ERC)* (Susanti *et al.*, 2010). *Earnings Response Coefficient (ERC)* merupakan koefisien yang mengukur *abnormal return* ekuitas terhadap *unexpected earnings* perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Naimah dan Utama, 2006 dalam Yuniarta, 2013). Dengan kata lain, *ERC* mengukur hubungan antara *unexpected earnings* dan *abnormal return*. Semakin tinggi *Earnings Response Coefficient (ERC)* menunjukkan semakin besar respon pasar terhadap suatu informasi laba sehingga laba semakin berkualitas yang artinya informasi laba mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Kualitas laba adalah laporan dalam keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Irawati, 2012). Karakteristik dasar yang dimiliki laba berkualitas adalah merefleksikan kinerja operasi saat ini dan kinerja operasi di masa yang akan datang.

Kualitas laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *leverage*, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen. *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan pemegang saham (Delvira dan Nelvirita, 2013). *Financial leverage* menunjukkan besarnya penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Paramita, 2012). Tingkat *leverage* dapat diukur dengan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang perusahaan

(Kasmir, 2012). Semakin rendah nilai *DTA* menunjukkan semakin rendah utang yang digunakan perusahaan untuk investasi pada aktiva. Hal ini menyebabkan risiko ketidakpastian perusahaan dalam melunasi kewajibannya juga semakin rendah karena perusahaan akan semakin mampu melunasi utang yang semakin rendah. Dengan risiko gagal bayar utang yang rendah, perusahaan akan mampu melaksanakan kegiatan operasional dengan lancar karena perusahaan dapat memusatkan dananya sebagian besar untuk kegiatan operasinya. Kegiatan operasi yang berjalan dengan baik akan mendorong perusahaan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Hal ini akan meningkatkan permintaan pasar atas produk tersebut sehingga penjualan meningkat dan laba perusahaan juga meningkat. Laba yang meningkat merupakan *good news* bagi investor untuk berinvestasi sehingga permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat dan menyebabkan peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham akan menyebabkan *return* perusahaan meningkat dari yang diharapkan sehingga terjadi peningkatan *abnormal return*. Adanya peningkatan *abnormal return* mengindikasikan nilai *ERC* yang tinggi dimana pasar memberi respon terhadap informasi laba sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh penelitian Yuniarta (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo (Keown *et al.*, 2013). Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio (CR)* yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi

kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya (Kasmir, 2012). Nilai *CR* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup dan kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang baik menunjukkan bahwa kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik sehingga perusahaan mampu memenuhi permintaan dan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Hal ini menyebabkan peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Laba yang meningkat merupakan *good news* bagi investor dimana investor cenderung bereaksi membeli saham perusahaan tersebut yang mengakibatkan permintaan dan harga saham meningkat. Peningkatan harga saham akan menyebabkan *return* perusahaan meningkat dari yang diharapkan sehingga terjadi peningkatan *abnormal return*. Adanya peningkatan *abnormal return* mengindikasikan nilai *ERC* yang tinggi dimana pasar memberi respon terhadap informasi laba sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Wulansari (2013) dan penelitian Kusmuriyanto dan Agustina (2014) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu (Harahap, 2011). Pertumbuhan laba mencerminkan kinerja operasi perusahaan yang baik karena perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan dan menghasilkan produk yang berkualitas sehingga penjualan meningkat. Peningkatan laba merupakan berita baik dan memberi reaksi positif bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut

yang mengakibatkan permintaan dan harga saham meningkat. Peningkatan harga saham akan menyebabkan *return* perusahaan meningkat dari yang diharapkan sehingga terjadi peningkatan *abnormal return*. Adanya peningkatan *abnormal return* mengindikasikan nilai *ERC* yang tinggi dimana pasar memberi respon terhadap informasi laba sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Oleh karena itu, pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Maulana (2013) menunjukkan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang cenderung mudah dilihat dan menjadi perhatian sejumlah para pemegang kepentingan perusahaan (Oktomegah, 2012). Menurut Irawati (2012), ukuran perusahaan dapat diukur dengan *log Total Asset (log TA)*. Semakin tinggi *log Total Asset (log TA)* menunjukkan semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional. Dengan sumber daya operasi yang meningkat maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan produk yang lebih banyak dan lebih berkualitas. Hal ini akan mendorong peningkatan permintaan dari pasar yang akan menyebabkan peningkatan penjualan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Laba yang meningkat merupakan berita baik yang akan menyebabkan pasar bereaksi dengan membeli saham di perusahaan tersebut sehingga permintaan dan harga saham mengalami peningkatan. Peningkatan harga saham menyebabkan *return* perusahaan meningkat dari *return*

pasar sehingga terjadi peningkatan *abnormal return*. Adanya peningkatan *abnormal return* mengindikasikan nilai *ERC* yang tinggi dimana pasar memberi respon terhadap informasi laba sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Irawati (2012) dan penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kombinasi atas aset yang dimiliki perusahaan dengan pilihan investasi di masa yang akan datang yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Myers, 1977 dalam Nurhanifah dan Jaya, 2014). *IOS* digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah perusahaan bertumbuh di masa depan (Nurhanifah dan Jaya, 2014). *IOS* dapat dihitung dengan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)* yang mengukur prospek pertumbuhan berdasarkan banyaknya aset yang digunakan dalam menjalankan usahanya (Kallapur dan Trombley, 2001 dalam Maulana, 2013). Semakin tinggi nilai *MBVAR* menunjukkan semakin banyak aset yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk kegiatan operasi. Hal tersebut menyebabkan kegiatan operasi dapat berjalan dengan optimal untuk menghasilkan produk dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik sehingga meningkatkan permintaan pasar dan menyebabkan peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan menyebabkan laba perusahaan meningkat. Laba yang meningkat akan menarik investor untuk berinvestasi dan menyebabkan peningkatan permintaan saham sehingga harga saham akan meningkat diikuti dengan peningkatan *return* perusahaan. Peningkatan *return* perusahaan menyebabkan terjadi peningkatan *abnormal return*. Adanya peningkatan *abnormal return* mengindikasikan nilai *ERC* yang tinggi dimana pasar memberi respon terhadap

informasi laba sehingga menunjukkan laba yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian Novianti (2012) dan Widayanti *et al.* (2014) yang menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan tentang besarnya laba yang dibagikan kepada pemegang saham (Wahyudin, 2011). Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham (Brigham dan Houston, 2011). Semakin tinggi nilai *DPR* maka semakin tinggi dividen yang dibagikan perusahaan dari labanya. Hal ini mengindikasikan kinerja perusahaan baik karena perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi untuk membagikan dividen yang lebih tinggi. Dividen yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi dan menyebabkan peningkatan permintaan saham sehingga harga saham akan meningkat diikuti dengan peningkatan *return* perusahaan. Peningkatan *return* perusahaan menyebabkan terjadi peningkatan *abnormal return*. Adanya peningkatan *abnormal return* mengindikasikan nilai *ERC* yang tinggi dimana pasar memberi respon terhadap informasi laba. Tingginya nilai *ERC* menunjukkan laba yang berkualitas. Penelitian Yuniarta (2013) menunjukkan *Dividend Payout Ratio (DPR)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Irawati (2012). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen *Investment Opportunity Set (IOS)* yang mengacu dari penelitian Novianti (2012) dan kebijakan dividen yang mengacu dari penelitian Yuniarta (2013).

2. Periode penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2011 sampai 2013, sedangkan penelitian Irawati (2012) menggunakan periode tahun 2008 sampai 2010.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set*, dan Kebijakan Dividen terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011-2013)”**.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dengan meneliti berbagai variabel yang mempengaruhi kualitas laba yang diprosikan dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)*, yaitu:

1. *Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)*
2. Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio (CR)*
3. Pertumbuhan laba
4. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *log Total Asset (log TA)*
5. *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diprosikan dengan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)*
6. Kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka perumusan masalah dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log Total Asset (log TA)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diproksikan dengan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
6. Apakah kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* terhadap positif kualitas laba.
3. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log Total Asset (log TA)* terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diproksikan dengan *Market to Book Value of Asset Ratio (MBVAR)* terhadap kualitas laba.
6. Pengaruh kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap kualitas laba.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Investor

Penelitian ini dapat membantu calon investor dan investor dalam menganalisa pengaruh *leverage*, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan sektor manufaktur.

2. Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam mengumumkan informasi laporan keuangannya sehingga memberikan informasi yang tepat dan berkualitas bagi para penggunanya.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mendalami topik terkait.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang analisa pengaruh *leverage*, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan teori sinyal, efisiensi pasar modal, kualitas laba, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, dan kebijakan dividen, serta perumusan hipotesis yang akan diuji dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang objek penelitian, metode penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, serta saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.



UMN